

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan di dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 662.044 kasus baru kanker serviks dan 348.709 kematian akibat kanker serviks secara global. Kanker serviks menempati urutan keempat kanker terbanyak pada perempuan di dunia dengan proporsi kematian yang masih tinggi (*World Health Organization*, 2022).

Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua pada perempuan setelah kanker payudara. Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai sekitar 0,8%–1,2% dari total perempuan usia produktif, dengan sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut. Kemenkes RI melaporkan bahwa sekitar 70% kasus kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut, yang menyebabkan rendahnya angka kesembuhan dan tingginya risiko kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Di Provinsi NTT data tiga tahun terakhir (2022–2024) tercatat 971 perempuan terdiagnosis kanker serviks dari jumlah tersebut terdapat 65 kematian akibat penyakit ini (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023). Di Kota Kupang, menurut laporan pemerintah setempat, dalam dua tahun terakhir terdapat 17 kasus kanker serviks pada tahun 2023 dan 4 kasus pada tahun 2024, menunjukkan bahwa penyakit ini juga menjadi persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian di tingkat kota. (Dinkes Kota Kupang 2024).

Kanker serviks merupakan salah satu kanker paling umum pada perempuan dan menjadi kanker terbanyak kedua di Indonesia setelah kanker payudara. Peningkatan kasus kanker serviks dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, gangguan fungsi reproduksi, hingga kematian apabila tidak terdeteksi sejak dini. Secara sosial dan ekonomi, penderita kanker

serviks membutuhkan biaya pengobatan yang besar dan waktu perawatan yang lama, sehingga dapat mengganggu produktivitas keluarga serta menambah beban pembiayaan kesehatan. Oleh karena itu, pencegahan dan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA menjadi sangat penting untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui tiga tingkat pencegahan yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit sebelum munculnya lesi prakanker, misalnya melalui peningkatan perilaku hidup sehat, edukasi kesehatan reproduksi, serta vaksinasi *Human Papillomavirus (HPV)* sebagai penyebab utama kanker serviks. Pencegahan sekunder dilakukan dengan mendeteksi penyakit secara dini melalui skrining seperti Pap smear atau Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), sehingga kelainan pada serviks dapat ditemukan dan ditangani lebih awal. Sementara itu, pencegahan tersier berfokus pada pengobatan dan penatalaksanaan pada penderita yang sudah terdiagnosis kanker untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Di antara berbagai upaya tersebut, pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan serta deteksi dini menggunakan metode IVA dinilai sebagai strategi yang relatif murah, mudah dilakukan, dan efektif untuk menurunkan angka kejadian serta kematian akibat kanker serviks, terutama di negara berkembang dengan keterbatasan sumber daya kesehatan (Kumala et al., 2024; Maulianti, 2025).

Prognosis penyakit ini sangat dipengaruhi oleh stadium saat pertama kali terdeteksi. Tingkat kelangsungan hidup mencapai 90–95% pada stadium I, menurun menjadi 60–70% pada stadium II, 40–50% pada stadium III, dan hanya sekitar 15–20% pada stadium IV (Ferlay et al., 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini melalui upaya promotif dan preventif, terutama dengan vaksinasi *HPV* dan skrining menggunakan IVA maupun Pap smear. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan strategi pencegahan, kuratif, dan rehabilitatif,

meliputi vaksinasi *HPV*, skrining dini, serta pengobatan medis seperti pembedahan, radioterapi, dan kemoterapi sesuai stadium penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; 2024).

Meskipun program vaksinasi *HPV* dan pemeriksaan IVA telah dilaksanakan secara nasional, capaian skrining masih jauh dari target. Berdasarkan Rencana Kanker Nasional 2024–2034, target cakupan skrining IVA adalah 70%, namun realisasi tahun 2023 baru mencapai sekitar 14,6%, bahkan beberapa survei menunjukkan cakupan nasional masih di bawah 10% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Data historis selama 12 tahun menunjukkan hanya sekitar 9,8% perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani skrining, dengan variasi antar provinsi, misalnya Bali mencapai 31% (Denny dkk, 2022). Kondisi ini menunjukkan masih perlunya penguatan edukasi kesehatan, akses layanan skrining, dan kesadaran masyarakat dalam upaya eliminasi kanker serviks di Indonesia.

Cakupan pemeriksaan IVA di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada perempuan usia 30–50 tahun masih sangat rendah, yaitu sebesar 5,9% pada tahun 2024, sementara di Kota Kupang hanya mencapai sekitar 12% dari target yang ditetapkan (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025; Louhenapessy et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya akses dan kesadaran perempuan terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Cakupan pemeriksaan IVA di Kota Kupang pada tahun 2019 dilaporkan baru mencapai sekitar 7,7 % dari total sasaran Wanita Usia Subur, jauh di bawah target nasional sasaran deteksi dini kanker serviks minimal 50 % sedangkan di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa sendiri pada periode januari sampai dengan desember cakupan 13 % dengan target 95%. (Data Puskesmas Oesapa, 2025)

Di sisi lain, program vaksinasi *HPV* telah diperluas secara nasional sejak tahun 2023 melalui integrasi dengan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dan program catch-up bagi remaja. Cakupan vaksinasi *HPV* dosis pertama mencapai sekitar 95% dan dosis kedua sekitar

90% pada kelompok sasaran tertentu (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Antara, 2024). Meskipun capaian vaksinasi sudah mendekati target nasional, pelaksanaan skrining IVA masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pengetahuan dan kesadaran perempuan, rasa takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan, serta keterbatasan media edukasi yang menarik dan mudah diakses (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa pada bulan desember 2025 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS tentang pencegahan kanker serviks melalui IVA test dan vaksin *HPV* masih tergolong rendah. Dari 10 orang WUS yang diwawancarai, hanya 5 orang (50%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 5 orang (50%) lainnya memiliki pengetahuan kurang mengenai penyebab kanker serviks, tanda dan gejala awal, serta manfaat pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

Upaya yang telah dilakukan oleh Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kupang NTT dalam meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA dan *HPV* antara lain melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi, pelaksanaan pemeriksaan IVA di Puskesmas, serta kegiatan pelayanan IVA terpadu pada saat kegiatan Posyandu dan program kesehatan ibu. Selain itu, tenaga kesehatan juga melakukan sosialisasi tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui kegiatan kelas ibu dan kegiatan PKK di wilayah kerja Puskesmas.

Metode promotif yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan meliputi penyuluhan secara langsung (ceramah dan diskusi), pembagian leaflet dan poster kesehatan, serta penyampaian informasi secara lisan pada saat kunjungan pelayanan kesehatan. Namun, media yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media digital secara optimal. Informasi yang diberikan juga bersifat satu arah sehingga belum sepenuhnya meningkatkan pemahaman dan minat WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini mengembangkan media edukasi berupa e-booklet tentang kanker serviks, pemeriksaan IVA, dan vaksinasi *HPV* yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran perempuan usia subur. Media e-booklet dipilih karena mudah diakses secara digital, dapat dibaca berulang, serta mampu menyajikan informasi secara sistematis dan menarik sehingga mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan cakupan skrining IVA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Salah satu alternatif media edukasi yang dapat digunakan adalah e-booklet. E-booklet merupakan media edukasi digital yang menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan dapat dibaca ulang kapan saja melalui telepon genggam sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami materi kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Media edukasi digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman individu karena bersifat fleksibel, menarik, dan dapat diakses secara mandiri (*World Health Organization*, 2022). Penggunaan e-booklet diharapkan dapat meningkatkan pemahaman Wanita Usia Subur (WUS) mengenai pencegahan kanker serviks

Berdasarkan uraian tersebut, serta belum adanya penelitian yang mengkaji secara khusus penggunaan media e-booklet sebagai sarana edukasi pencegahan kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi pencegahan kanker serviks menggunakan e-booklet terhadap tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks. Misalnya penelitian oleh Wardani, Resmana dan Mulyati (2021) yang menemukan bahwa penggunaan *booklet edukasi*

secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Adjie, Kota Bandung ($p < 0,005$).

Lebih spesifik lagi, penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk. (2024) di Denpasar menunjukkan bahwa media edukasi e-booklet secara signifikan meningkatkan pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks. Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang bermakna setelah WUS menerima edukasi melalui e-booklet ($p = 0,000$), yang berarti adanya perubahan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi e-booklet

Temuan ini mendukung bahwa e-booklet merupakan media yang strategis dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui IVA test (Notoatmodjo, 2021; Sari & Hidayat, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa , Kota Kupang, NTT Tahun 2026 karena wilayah tersebut masih memiliki keterbatasan akses informasi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam skrining IVA (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025), di mana sebagian besar WUS belum memperoleh edukasi yang memadai mengenai kanker serviks dan prosedur skrining, sehingga banyak yang belum melakukan pemeriksaan IVA secara rutin. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurang optimalnya penyuluhan kesehatan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan setelah edukasi tentang pencegahan kanker serviks dengan media e-booklet di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan dalam penelitian adalah apakah ada Perbedaan pengetahuan Wanita usia subur sebelum dan setelah edukasi tentang pencegahan kanker serviks dengan media e booklet di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis Perbedaan pengetahuan Wanita Usia Subur sebelum dan setelah edukasi tentang pencegahan kanker serviks dengan media e booklet di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks responden sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan *e-booklet* di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kupang NTT Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks responden sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan *e-booklet* di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kupang NTT Tahun 2026
- c. Menganalisis Perbedaan pengetahuan Wanita Usia Subur sebelum dan setelah edukasi tentang pencegahan kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kupang Nusa Tenggara Timur Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan *IVA* dan pengaruh penyuluhan dengan menggunakan *e-booklet* terhadap peningkatan pengetahuan tentang *IVA test* .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan *IVA test*, sehingga mampu melakukan upaya deteksi dini terhadap kejadian kanker serviks.

b. Bagi Profesi Kebidanan

Meningkatkan pengetahuan khususnya bidan dalam melakukan asuhan pada ibu PUS khususnya dalam melakukan skrining deteksi dini kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan *IVA test*.

c. Bagi Pelayan Kesehatan

Sebagai informasi dan masukan untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan *IVA test* dan media *e-booklet* untuk media penyuluhan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang *IVA test*.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan Pemeriksaan *IVA test*, khususnya penyuluhan dengan media *e-booklet* sehingga dapat dijadikan bahan bagi peneliti ketika bekerja dilapangan.

